Prof. Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si.
Dr. Ir. Fransiskus Gultom, S.Pd., M.Pd.

Buku Ajar

FILSAFAT MORAL

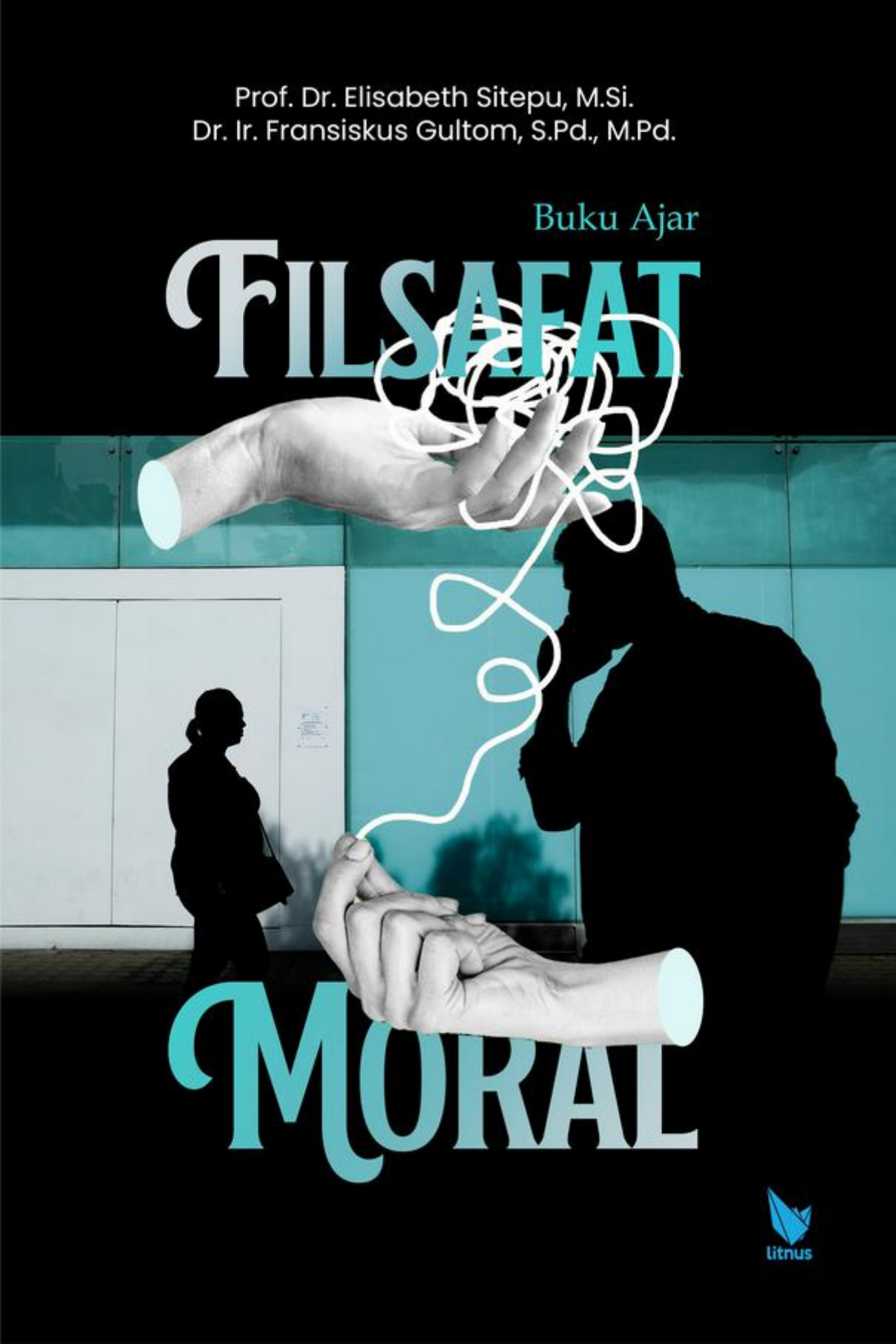

litnus

Buku Ajar

FILSAFAT MORAL

Prof. Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si.
Dr. Ir. Fransiskus Gultom, S.Pd., M.Pd.

litnus

BUKU AJAR
FILSAFAT MORAL

Ditulis oleh:

Prof. Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si.
Dr. Ir. Fransiskus Gultom, S.Pd., M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2025

Perancang sampul: Naufal Fahriza
Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-634-234-315-9

viii + 106 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar Filsafat Moral ini. Ide dalam penulisan Buku Ajar ini timbul setelah penulis mengalami berbagai kendala pada saat memberi Mata Kuliah Filsafat Moral bagi mahasiswa.

Secara substansi materi, Buku Ajar Filsafat Moral ini mungkin tidak berbeda jauh dengan Buku Ajar Filsafat Moral lain yang sejenis. Namun, dalam Buku Ajar Filsafat Moral ini konsep-konsep disampaikan secara sederhana dan lugas untuk menghilangkan kesan bahwa Filsafat Moral adalah sulit.

Penulis menyadari bahwa penulisan Buku Ajar Filsafat Moral ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Buku Ajar Filsafat Moral ini.

Demi tercapainya pengetahuan yang tangguh, penulis sangat menganjurkan kepada Mahasiswa agar membaca referensi lain yang berhubungan dengan pengetahuan penelitian, karena Buku Ajar ini tidak dapat mencakup seluruh permasalahan yang ada.

Penulis berharap Buku Ajar Filsafat Moral sederhana ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan Mahasiswa sehingga Mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa di dalam Buku Ajar Filsafat Moral ini, kekurangan-kekurangan mungkin saja bisa terjadi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan Buku Ajar Filsafat Moral ini, dan semoga dapat bermanfaat bagi Mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah selanjutnya, semoga Tuhan berkenan melimpahkan berkat dan karuniaNya atas segala bantuan dan kemurahan Bapak/Ibu, saudara-saudari sekalian. Akhir kata penulis mengucapkan semoga Buku Ajar Filsafat Moral ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, Januari 2025

Prof. Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si
Dr.Ir.Fransiskus Gultom, S.Pd., M.Pd

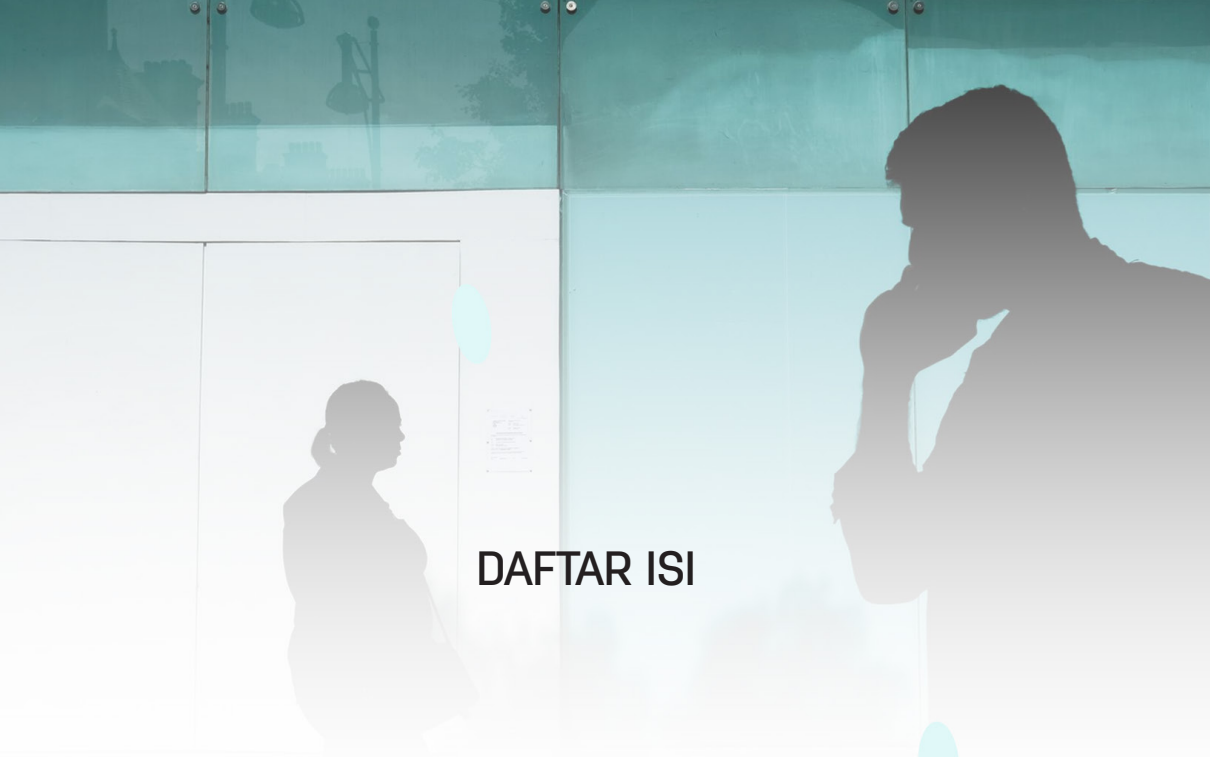

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

BAB I

PENDAHULUAN 1

BAB II

ETIKA DAN KODE ETIK 9

A. Etika Alamiah 15

B. Etika Obyektif 16

C. Etika Universal 17

D. Etika Sosiokultural 19

E. Etika Ilmiah atau Etika Kritis 20

F. Estetika 20

BAB III

ETIKA DESKRIPTIF (TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL L. KOHLBERG) 25
A. Pengertian 25
B. Tahapan Perkembangan Moral L. Kohlberg 26
C. Karakter Normatif Etika 26
D. Etika dan Ilmu Lain 29

BAB IV

HAKIKAT MORAL 31
A. Pengertian dan Makna Moral 31

BAB V

TUJUAN DAN FUNGSI MORAL 47
A. Tujuan Moral 47
B. Fungsi Moral 48

BAB VI

PENGERTIAN FILSAFAT 51
A. Objek Filsafat 53
B. Objek Formal 53
C. Metode Filsafat 54
D. Hubungan Filsafat Moral dan Filsafat Pendidikan 61
E. Peranan Filsafat di Sekolah 63

BAB VII

HUBUNGAN FILSAFAT MORAL DENGAN PERKEMBANGAN MANUSIA 65
A. Pengertian Filsafat, Manusia Dan Pendidikan 65

B. Hubungan Filsafat Moral dan Manusia..... 66
C. Hubungan Antara Filsafat Moral, Manusia dan Pendidikan 67

BAB VIII

HUBUNGAN TUJUAN HIDUP MANUSIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT MORAL 69
A. Manusia dan Tujuan Hidupnya..... 69

BAB IX

HAKIKAT MANUSIA DAN HAKIKAT MORAL 73
A. Apa Itu Hakikat Manusia? 75
B. Hakikat Manusia Berdasarkan Beberapa Pandangan 77

BAB X

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI 87
A. Pengertian Ontologi 87
B. Dasar Ontologi Ilmu..... 91
C. Pengertian Epistemologi 94
D. Metode Epistemologi..... 96
E. Aliran Epistemologi..... 97
F. Aksiologi 100

Daftar Pustaka 103

BAB I
PENDAHULUAN

Pengertian moral secara umum adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi moral sangat berhubungan dengan benar-salah, baik-buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu pengetahuan dan wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Menurut Burhanuddin Salam dalam bukunya Etika Individual "Pola Dasar Filsafat Moral" mengemukakan bahwa Moral berasal dari bahasa latin mores. Mores berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Hampir semua perbuatan manusia berkaitan dengan penilaian baik dan buruk. Kebebasan yang melekat pada setiap manusia menentukan perbuatannya itulah yang menjadikannya sebagai objek penilaian. Oleh

karena itu, setiap masyarakat dari zaman dan tradisi manapun mempunyai aturan tentang kebaikan dan keburukan. Aturan inilah yang dikenal dengan moral. Masing-masing manusia tumbuh dalam dunia yang memiliki pertimbangan moral. Setiap hari manusia memperhatikan perilakunya dan orang lain sekaligus menilainya. Hal ini membuktikan bahwa moralitas merupakan dimensi nyata dalam kehidupan.

Menurut Abuddin Nata, pengertian moral menyangkut 3 hal, yaitu:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaaan dengan benar dan salah, baik dan buruk
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

Hal yang senada juga menurut Burhanuddin Salam menjelaskan lagi dalam bukunya yang lain yang berjudul Etika Sosial "Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia bahwa pengertian dari moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi mausia yang baik.

Kemudian Poespoprodjo juga menjelaskan pengertian moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik dan buruk, moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia. Moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang prilaku yang baik dan yang buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk kongkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam

hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghidari prilaku-prilaku yang tidak baik.

Moralitas tidak bisa terlepas dari istilah etika, pada dasarnya kedua istilah itu sama-sama membahas tentang perbuatan baik dan buruk, hanya saja ada sedikit perbedaan diantara istilah-istilah tersebut, etika lebih pada tataran teoritis, sedangkan moral lebih pada tataran praktis. Hal tersebut juga diungkkapkan oleh Faisal Ismail, bahwa moral atau moralitas dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu perbuatan sedang dilakukan seseorang , dan etika dipergunakan sebagai kerangka pemikiran untuk mengkaji sistem-sistem nilai atau kode. Dari beberapa penjlasan diatas maka jelas moral adalah penilaian tentang perbuatan baik dan buruk benar salah dari manusia, jika ada manusia yang perbautannya baik, maka pasti ada juga manusia yang perbuatannya buruk, atau lebih tepat istilahnya adalah immoral atau tidak bermoral. Immoral sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Ingris yaitu berarti bertentangan dengan moralitas yang baik, secara moral buruk, tidak etis. Maka jika ada seseorang diaktakan dia adalah seorang immoral artinya orang tersebut adalah orang yang perbuatannya buruk.

Dari beberapa pengertian tentang moral di atas, peneliti lebih cenderung pada pendapat dari dari Burhanuddin Salam dalam bukunya yang berjudul Etika Sosial "Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia bahwa pengertian dari moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi mausia yang baik.

Dalam filsafat, kajian mendalam mengenai moral dimasukkan dalam cabang filsafat praktis, yaitu etika. Pembahasan mengenai etika ini telah ada sejak filsafat itu sendiri lahir. Hampir semua filsuf dari setiap zaman dan tradisi pemikiran mendiskusikan topik ini. Sampai sekarang pun permasalahan etika masih diperdebatkan. Diskursus etika

selalu menjadi hal yang penting, menarik dan niscaya ditengah realitas kehidupan masyarakat. Kenyataan bahwa masyarakat semakin plural dan terus berkembang juga mempengaruhi dinamika masalah etika, sehingga wacananya terus mengalami perkembangan.

Masalah yang sering muncul dalam kajian etika adalah ketumpangtindihan dalam penggunaan etika dengan moral. Ketidakjelasan penggunaan dua kata ini seringkali berdampak pada kesimpulan bahwa studi etika tidak lebih dari anjuran moral. Jika dilihat secara etimologis dua kata ini memang mempunyai arti yang sama meskipun berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Kaitannya dengan baik-buruk, ajaran moral berisi tentang wejangan, khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis. Moral berisi tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi orang baik. Sumber langsung dari ajaran moral dapat berasal dari seseorang atau institusi yang dianggap berwenang, misalnya guru, pemuka agama, tokoh masyarakat atau lainnya. Sumber dasar yang mereka gunakan adalah tradisi atau adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.

Etika bukanlah sumber tambahan bagi ajaran moral. Dalam arti yang paling umum, etika memang dapat memiliki arti yang sama dengan moral. Pada tahap ini, etika merupakan nilai atau norma yang dipakai oleh individu atau kelompok masyarakat sebagai pegangan tingkah laku. Di sisi lain, etika diartikan sebagai ilmu. Dalam arti yang terakhir, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan manusia.

Letak perbedaan dengan moral adalah etika tidak mempunyai pretense untuk secara langsung membuat manusia menjadi baik. Etika adalah pemikiran sistematis mengenai moralitas. Hasilnya adalah refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang moral yang biasanya diterima begitu saja oleh masyarakat.

Dengan demikian, etika bukan lagi dipahami sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan tanpa dipertanyakan. Akan tetapi, sudah melibatkan kinerja akal budi di dalamnya. Etika dalam arti yang demikian merupakan

cabang dari filsafat yang sudah mempunyai tradisi panjang meliputi abad Dinamika filsafat moral kemudian melahirkan berbagai teori etika.

Beberapa diantaranya adalah hedonisme, utilitarianisme, deontologis, naturalisme, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sudut pandang terhadap realitas kehidupan manusia untuk menentukan baik-buruk itu sendiri. Keragaman teori ini sebenarnya bersumber dari perbedaan atas satu jawaban yang mendasar. Adalah tentang bagaimana manusia harus membawa diri agar ia mencapai puncak potensialnya atau bagaimana manusia harus mengatur kehidupannya agar menjadi hidup yang bermutu. Etika memiliki cakupan materi yang sangat luas, teologi, komentar terhadap filsuf Yunani, hingga teks-teks mistik sufi. Pembahasan etika memang merupakan tema yang sentral dan oleh karenanya bukan sesuatu yang baru. Hal ini karena salah satu misi mengusung kembali nilai-nilai etis bagi kehidupan manusia.

Dalam filsafat Barat telah menetapkan bahwa 'sudut pandang moral' mesti mengatasi kepentingan pribadi dan menilai situasi tertentu dengan cara tidak memihak. Hal inilah yang mendefinisikan seperti apa nilai etis itu. Asumsi ini mungkin ditunjukan secara operatif dalam banyak aliran pemikiran yang berbeda (khususnya aliran-aliran pemikiran setelah periode tradisi heroik tentang etika kebijakan dan sebelum periode Nietzche) pencairan sebuah transendensi persepsi dan kepentingan pribadi dengan demikian tercermin dalam pengaruh penganut sang filusuf Plato dalam perwujudan bidang gagasan murni; pada penerapan Aristotle tentang orthos logos dalam alasan moral dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang tetap, artinya suci, dalam hukum moral; dalam gagasan Stao tentang dan komitmen terhadap kemanusiaan universal sebuah prinsip yang menunjukan kedekatan mendalam katagori imperatif Kantian (yang mewajibkan kita untuk menguji apakah disamping menghendaki suatu tindakan atau keadaan tertentu, kita juga menginginkan bahwa maksim dari tindakan kita bisa ditingkatkan pada tingkat hukum universal); dalam asas manfaat bahwa apa yang benar itu adalah apa yang akan memfasilitasi kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbesar. Dalam sebuah konteks

kontemporer, motif yang sama dipertahan dalam teori Rawl mengenai keadilan dalam gagasan tentang sebuah 'posisi awal' yang dicirikan oleh ketidaktahuan atas kepentingan pribadi dan sosial seseorang.

Nilai-nilai moral sangat dibutuhkan dalam upaya memberikan bentuk dan arah terhadap pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individu maupun sosial. Sebab tanpa nilai-nilai moral atau akhlak maka akan menyebabkan ketidak seimbangan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya. Mungkin manusia hanya dapat unggul dalam ilmu pengetahuan dan tekhnologi tetapi sangat minim dari nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya yang pada akhirnya keunggulan tersebut tidak memberikan ketentraman pada diri manusia serta masyarakat pada umumnya.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya memiliki kelebihan dan juga kekurangan, maka dalam memperbaiki tingkah laku manusia diperlukan ajaran-ajaran dan petunjuk yang jelas tentang baik dan benar. Manusia tidak dapat hidup tanpa pedoman, karena semakin maju, semakin kaya suatu masyarakat dan kebudayaan, semakin banyak persoalan yang dihadapi manusia. Moral atau akhlak merupakan strategi sentral dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang memiliki tanggung jawab manusiawi. Selain memiliki ketentuan norma-norma moral yang tidak pernah berubah, moral atau akhlak juga secara kritis mempertanyakan tanggung jawab atas hasil-hasil teknologi modern atau tidak ada pengetahuan yang tidak berkaitan dengan pertanyaan apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Moral menempati kedudukan yang sangat penting, baik bagi individu maupun bagi masyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam hubungan manusia dengan tuhannya. Sebab jatuh atau bangunnya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatu masyarakat, tergantung kepada bagaimana moralnya, jika moralnya baik (masyarakat bermoral). Maka sejahteralah secara lahir dan batin akan tetapi sebaliknya apabila moralnya buruk (masyarakat tidak bermoral)

maka rusaklah seluruh aspek kehidupan masyarakat baik lahir maupun batin.

Seseorang yang mematuhi nilai-nilai moral akan selalu mengerjakan kewajiban-kewjibannya, baik itu kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Manusia yang satu akan memberikan hak orang lain dalam arti ia menunaikan kewajibannya kepada sesama. Dalam rangka inilah maka manusia harus didorong untuk selalu mentaati nilai-nilai moral.

BAB II
ETIKA DAN KODE ETIK

Istilah etika berasal dari kata "ethos" (bahasa Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli menyebutnya dengan moral, juga berarti kebiasaan, namun kedua kata ini memiliki arti berbeda, etika bersifat teori sedangkan moral bersifat praktik. Etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dari sudut baik dan tidak baik yang berlaku umum. Etika mempersoalkan bagaimana manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu.

Secara ringkas, definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia, yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal atau tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja.

Aristoteles adalah filsuf pertama yang menjadikan etika sebagai sebuah cabang ilmu yang berdiri sendiri. Dia menarik perbedaan yang relevan antar berbagai jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan teoritis, praktis dan produktif. Objek kajiannya adalah tindakan manusia dan tujuannya adalah untuk membawa manusia menuju kebahagiaan dan kesentosaan, baik secara individu maupun secara sosial.

Hampir semua perbuatan manusia berkaitan dengan penilaian baik dan buruk. Kebebasan yang melekat pada setiap manusia dalam menentukan perbuatannya itulah yang menjadikannya sebagai objek

penilaian. Oleh karena itu, setiap masyarakat dari zaman dan tradisi manapun mempunyai aturan tentang kebaikan dan keburukan. Aturan inilah yang dikenal dengan moral. Masing-masing manusia tumbuh dalam dunia yang memiliki pertimbangan moral. Setiap hari manusia memperhatikan perilakunya dan orang lain sekaligus menilainya.

Hal ini membuktikan bahwa moralitas merupakan dimensi nyata dalam kehidupan. Dalam filsafat, kajian mendalam mengenai moral dimasukkan dalam cabang filsafat praktis, yaitu etika. Pembahasan mengenai etika ini telah ada sejak filsafat itu sendiri lahir. Hampir semua filsuf dari setiap zaman dan tradisi pemikiran mendiskusikan topik ini. Sampai sekarang pun permasalahan etika masih diperdebatkan. Diskursus etika selalu menjadi hal yang penting, menarik dan niscaya ditengah realitas kehidupan masyarakat. Kenyataan bahwa masyarakat semakin plural dan terus berkembang juga mempengaruhi dinamika masalah etika, sehingga wacananya terus mengalami perkembangan.

Masalah yang sering muncul dalam kajian etika adalah ketumpangtindihan dalam penggunaan term etika dengan moral. Ketidakjelasan penggunaan dua kata ini seringkali berdampak pada kesimpulan bahwa studi etika tidak lebih dari anjuran moral. Jika dilihat secara etimologis dua kata ini memang mempunyai arti yang sama meskipun berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Kaitannya dengan baik-buruk, ajaran moral berisi tentang wejangan, khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis. Moral berisi tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi orang baik. Sumber langsung dari ajaran moral dapat berasal dari seseorang atau institusi yang dianggap berwenang, misalnya guru, pemuka agama, tokoh masyarakat atau lainnya. Sumber dasar yang mereka gunakan adalah tradisi atau adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.

Etika bukanlah sumber tambahan bagi ajaran moral. Dalam arti yang paling umum, etika memang dapat memiliki arti yang sama dengan moral. Pada tahap ini, etika merupakan nilai atau norma yang dipakai

oleh individu atau kelompok masyarakat sebagai pegangan tingkah laku. Di sisi lain, etika diartikan sebagai ilmu. Dalam arti yang terakhir, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan manusia.

Letak perbedaan dengan moral adalah etika tidak mempunyai pretense untuk secara langsung membuat manusia menjadi baik. Etika adalah pemikiran sistematis mengenai moralitas. Hasilnya adalah refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang moral yang biasanya diterima begitu saja oleh masyarakat. Dengan demikian, etika bukan lagi dipahami sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan tanpa dipertanyakan. Akan tetapi, sudah melibatkan kinerja akal budi di dalamnya. Etika dalam arti yang demikian merupakan cabang dari filsafat yang sudah mempunyai tradisi panjang meliputi 25 abad.

Dinamika filsafat moral kemudian melahirkan berbagai teori etika. Beberapa diantaranya adalah hedonisme, utilitarianisme, deontologis, naturalisme, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sudut pandang terhadap realitas kehidupan manusia untuk menentukan baik-buruk itu sendiri. Keragaman teori ini sebenarnya bersumber dari perbedaan atas satu jawaban yang mendasar adalah tentang bagaimana manusia harus membawa diri agar ia mencapai puncak potensialnya atau bagaimana manusia harus mengatur kehidupannya agar menjadi hidup yang bermutu.

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani: “ethikos, ethos“ yang berarti adat, kebiasaan, praktek. Dalam kata Latin, digunakan “mos, mores” yang berarti adat, kebiasaan. Etika terkait dengan moralitas, yakni berkaitan dengan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia sebagai manusia. Perilaku yang bertentangan dengan dengan moral disebut immoral. Contoh: perilaku mencuri. Sebaliknya, perilaku yang tidak terkait atau tidak ada hubungannya dengan moralitas disebut dengan amoral. Contoh: ketika Anda berjalan di koridor dari kantin menuju kelas, Anda berjalan di sebelah kanan. Perilaku tersebut tidak menentukan moralitas atau baik buruknya anda sebagai manusia.

Terdapat tiga pengertian etika, yaitu:

1. Etika sebagai moralitas (ajaran)
   Sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek dan tertuang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana laiknya sebuah kebiasaan.
2. Etika sebagai "kode etik"
   Etika sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tertentu, contoh: kode etik psikologi; kode etik jurnalistik, dst.
3. Etika sebagai ilmu (filsafat moral)
   a. Filsafat moral merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai:
      1) Nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia (moralitas).
      2) Masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima.
   b. Sebagai refleksi kritis terhadap moralitas, etika tidak bermaksud membuat individu/manusia bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja. Tetapi individu bertindak karena ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa yang dilakukannya memang baik bagi dirinya dan bagi orang lain; atau perilaku itu baik pada dirinya sendiri. Atau individu tidak melakukan suatu perilaku karena memang perilaku tersebut tidak boleh dilakukan, termasuk jika tidak ada orang lain yang menyaksikan, contoh: berbohong tidak boleh karena tindakan berbohong dari dirinya sendiri adalah negatif.
   c. Etika sebagai ilmu:
      1) Objek materialnya (objek kajiannya = apa yang dikaji): tingkah-laku atau tindakan manusia sebagai manusia.

2) Objek formalnya (cara yang digunakan untuk mengkaji objek material = bagaimana mengkajinya): segi baik-buruknya atau benar-salahnya tindakan tersebut berdasarkan norma moral.

d. Kode etik diperlukan untuk:
   1) Melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, entan sengaja atau tidak sengaja, dari kaum profesional.
   2) Melindungi keluhuran suatu profesi dari perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab orang-orang tertentu yang mengaku diri profesional.
e. Bagi kaum profesional, kode etik ibarat kompas yaitu pedoman dalam berperilaku.
f. Pada level individual, dikenal "moral compass" (bisa membedakan perilaku yang baik/buruk, sehingga perlu dikembangkan dalam diri seseorang sejak masih kecil melalui pengasuhan/pendidikan). Bayangkan apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki kompas?
g. Etika/filsafat moral dan ilmu psikologi memiliki persamaan dan perbedaan.
h. Persamaannya, kedua ilmu tersebut memiliki objek material yang sama, yakni sama-sama mengkaji perilaku manusia.
i. Perbedaannya, keduanya memiliki pendekatan atau metode (objek formal) yang berbeda terhadap perilaku. Dalam ilmu, pendekatan atau metode yang digunakan dalam menjelaskan objek material dikenal dengan nama objek formal. Ilmu psikologi menggunakan pendekatan atau metode deskriptif terhadap perilaku. Pendekatan deskriptif hanya menggambarkan perilaku apa adanya (das Sein), tidak memberikan penilaian atau *judgement*. Sedangkan etika/filsafat moral menggunakan pendekatan normative atau prediskriptif. Etika memberikan penilaian atau *judgment* terhadap perilaku atau perilaku tersebut benar atau salah; baik atau buruk secara moral.

j. Dengan kata lain, ilmu psikologi pada dirinya terkait dengan perilaku sebagaimana adanya (das Sein) atau "actus hominis" (perilaku manusia). Sedangkan etika terkait dengan perilaku sebagaimana harusnya (das Sollen) atau "actus hominus" (perilaku manusiawi).
k. Etika dalam psikologi. Ketika berhadapan dengan manusia, psikologi membutuhkan etika.

Etika dibutuhkan dalam psikologi (baik untuk ilmuwan psikologi maupun psikolog) sehingga ia bertindak karena ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa yang dilakukannya memang baik bagi dirinya dan bagi orang lain. Dengan demikian, psikologi membutuhkan etika terutama ketika berhubungan dengan manusia karena nilai kemanusiaan adalah nilai yang perlu dijunjung tinggi termasuk ketika dibandingkan dengan nilai keilmuan itu sendiri.

Mengapa kita perlu belajar etika? Dengan belajar etika:

- Kita (bisa) lebih bersikap kritis (tidak sekedar mengetahui 'apa' atau "bagaimana" kita berperilaku atau melakukan perilaku tertentu. Tapi lebih dari itu, kita mengetahui "mengapa" kita harus berperilaku tertentu. Dengan kata lain, kita mampu membangun argumentasi moral yang tahan uji.
- Kita menjadi lebih otonom dan rasional dengan keputusan yang kita buat. Dengan kata lain, kita menjadi tuan dan bukan budak atas perilaku kita.

Friedrich Nietzsche mengemukakan: etika sebagai ilmu menghimbau orang untuk memiliki moralitas tuan (Herren-moral), bukan moralitas hamba (Herden-moral). Fungsi etika adalah untuk mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia. Hal ini banyak menuai permasalahan karena relatifnya penilaian setiap orang tentang cara berperilaku. Namun, etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum. Perbuatan setiap manusia tidak akan sama, dalam arti pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia dapat dinilai dengan etika.

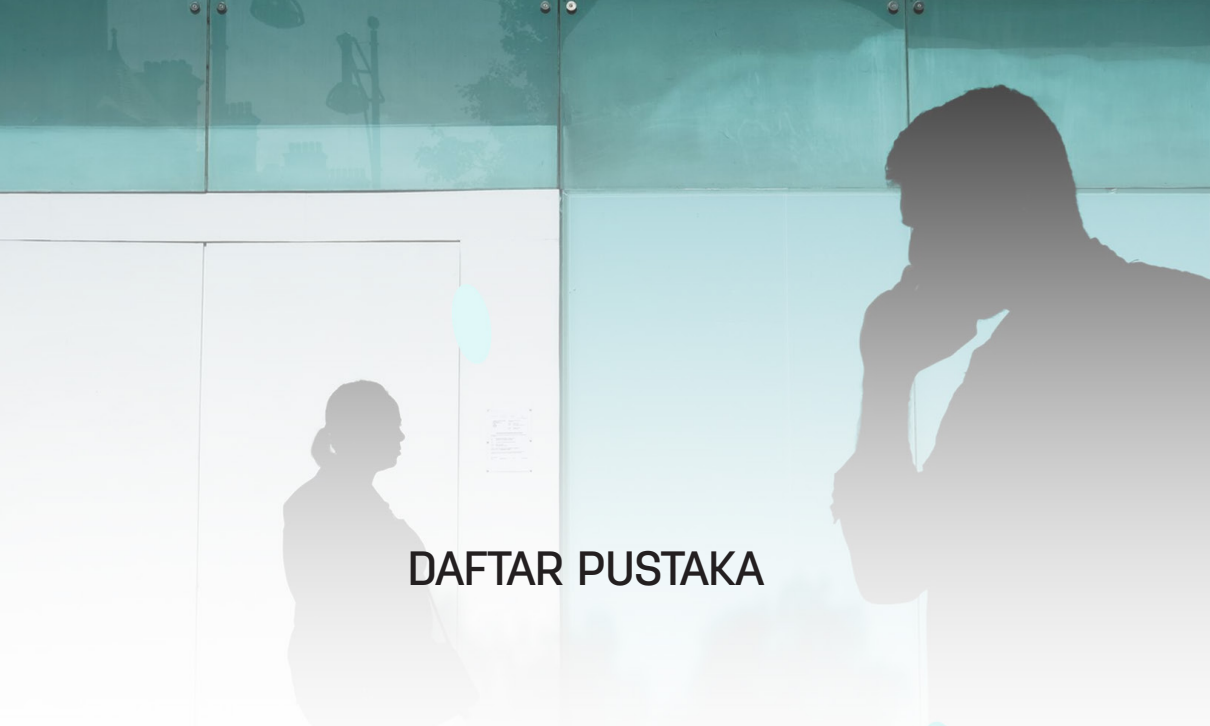

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya. Bina Ilmu Surabaya

Arbi, Sutan Zanti. 1988. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan.* Jakarta:

Aristoteles. 1991. *Nicomachean Ethics* dalam The Complete Works of Aristotle Digital Version, Jonathan Barnes (Ed), cet. ke-4. New Jersey United Kingdom : Princeton University Press. *Magna Moralia* dalam The Complete Works of Aristotle Digital Version,

Audi, Robert. 2002. *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal.* Terj: Yusdani & Aden Wijdan. Yogyakarta: PSI UII & UII Press.

Babai, Habibullah. 2013. "Perspektif Allamah Thathaba'i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama", terj. Sultan Nur, *KANZ PHILOSOPHIA*, Vol. 3, No. 1, 2013.

Bagus, Loren. 2000. *Kamus Filsafat*, cet. ke-2. Jakarta: Gramedia.

Baqirshahi, A.N. 2000. *The Nature of Moral Values in Contemporery Shi'ite Thought,* terj. Arif Mulyadi, Dasar-Dasar Nilai Moral : Studi Komparatif atas Pandangan Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Muthahhari, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, *Al-Huda,* Vol.1, No.2, Jakarta: Pusat Penelitian Islam al-Huda.

Baried, dkk. 1986. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.

Barnadib, Imam, 1990. *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*. Yogyakarta: Andi Offset

Bentham, Jeremy. *2000. An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Kitchener : Bathoche Books.

Bertens, K. 2015. *Etika*. cet. ke-12. Yogyakarta: Kanisius.

Blackburn, Simon. 2003. *Kamus Filsafat : Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia,* terj. Yudi Santoso, cet. ke-1.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Butterworth, E. Charles. 1983. "Ethics in Medieval Islamic Philosophy", *Journal of Religious Ethics*, Vol. 11, No.2.

De Vos, H. 1987. *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 237. http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua, Michael. 2011. "Moralitas dan Tantangan Zaman" dalam *Moralitas Lentera Dunia*, Andre Ata Ujan, dkk (Ed), cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

Fahham, Achamd Muchaddam. 2012. *Tuhan dalam Filsafat 'Alamah Thbathaba'i*, cet ke-1.Yogyakarta : Rausyanfikr Institute.

Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam,* terj. Zakiyuddin Baidhawy, cet. ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Frank, Daniel H. "Etika" dalam *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam Buku Kedua,*

Garvey, James. 2010. *Karya Filsafat Terbesar*, cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang.

Graham, Gordon. 2015. *Teori-Teori Etika*, terj. Irfan M. Zakkie, cet. ke-1. Bandung: Nusa Media.

Hadiiwijono, Harun. 2017. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, cet. ke-29. Yogyakarta: Kanisius.

Hatta, M. 1986. *Alam Pikiran Yunani*, cet. ke-3. Jakarta: UI-Press.

Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*, terj. C. Ananta Wijaya, cet. ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Husein, Fatimah. 1997. *Fazlur Rahman's Islamic Philosophy*. Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University, Tesis.

Irawan, Bambang. 2014. Pemikiran Epistimologi Thabathaba'i, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, *Teologia*, Vol. 25, No.1. Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

Jonathan Barnes. 1991. (Ed), cet. ke-4. New Jersey United Kingdom : Princeton University Press.

Kant, Immanuel. 2004. *Dasar-dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror, cet. ke-1. Yogyakarta: Insight Reference.

Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, cet. ke-9. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudyaharjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Poerwadarminta, W.J.S. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.

Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, cet.ke-2. Bandung: Ramadja Karya.

Prayitno. 2005. *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Padang: UNP Press.

Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Rachels, James. 2008. *Filsafat Moral,* cet. ke-5. Yogyakarta, Kanisius.

Rahman, Fazlur. 1971. "Functional Independence of Law and Theology" in *Theology and Law in Islam*, G.E Van Grunebaum (Ed). Wiesbaden : Otto Harrassowitz.

Rapar, Jan Hendrik. 2016. *Pengantar Filsafat*, cet. ke-17. Yogyakarta: Kanisius.

Russell, Betrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya dengan Kondisi Sosio- Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang,* terj. Sigit Jatmiko, dkk, cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadullah, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta: Bandung

Sadullah, Uyoh. 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen. 2003. (Ed),terj. Tim Penerjemah Mizan, cet. ke-1. Bandung: Mizan.

Shomali, Muhammad Ali. 2014. *Etika Modern : Pandangan Para Filsuf Mutakhir*, terj. Leinovar Bahfeyn, cet. ke-1. Jakarta: Nur al-Huda.

Sudarminta, J. *Etika Umum,* cet. ke-1. Yogyakarta, Kanisius : 2013.

Sudiarja, A. SJ, 2006. *Norma-Norma di Taman Etika* dalam Sesudah Filsafat, I. Wibowo dan B. Herry Priyono (Ed), cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, P., 2008. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.

Titus, H. Harold. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Wiramihardja A.S., 2007. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.

Buku Ajar

FILSAFAT MORAL

Pengertian moral secara umum adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi moral sangat berhubungan dengan benar-salah, baik-buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu pengetahuan dan wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Menurut Burhanuddin Salam dalam bukunya Etika Individual "Pola Dasar Filsafat Moral" mengemukakan bahwa Moral berasal dari bahasa latin mores. Mores berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Hampir semua perbuatan manusia berkaitan dengan penilaian baik dan buruk. Kebebasan yang melekat pada setiap manusia menentukan perbuatannya itulah yang menjadikannya sebagai objek penilaian. Oleh karena itu, setiap masyarakat dari zaman dan tradisi manapun mempunyai aturan tentang kebaikan dan keburukan. Aturan inilah yang dikenal dengan moral. Masing-masing manusia tumbuh dalam dunia yang memiliki pertimbangan moral. Setiap hari manusia memperhatikan perilakunya dan orang lain sekaligus menilainya. Hal ini membuktikan bahwa moralitas merupakan dimensi nyata dalam kehidupan.

litnus

literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17

ISBN 978-634-234-315-9

9 786342 343159